



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 25-59 BULAN

Sumarni*, Susilawati

Akademi Kebidanan Lapatau Bone, Jalan M H Thamrin No 5 Tanete Riattang Timur, Bone, Sulawesi Selatan 92715, Indonesia

*sumarnimangiri1@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah pada usianya, salah satu faktor diantaranya adalah tingkat pengetahuan gizi ibu berhubungan positif dengan tingkat pendidikan yang berarti semakin tinggi pendidikan ibu anak balita maka semakin baik tingkat pengetahuan ibu yang berpengaruh terhadap anak balita. Selain itu berat badan lahir sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang anak balita. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Usia 25-59 Bulan di Wilayah Kecamatan Awangpone. Metode penelitian ini menggunakan metode accidental sampling. Teknik yang digunakan yaitu mengobservasi langsung terhadap pemberian kuesioner, sehingga terdapat 80 responden. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 80 responden, yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik yang memiliki balita stunting terdapat 2 (7,7%), dan yang tidak stunting sebanyak 24 (92,3%). Sedangkan pengetahuan ibu yang kurang yang memiliki balita stunting sebanyak 28 (51%), dan yang tidak stunting 26 (48,1%). Dan begitupun dengan Berat badan lahir yang beresiko stunting sebanyak 8 (80%) dan yang tidak beresiko stunting sebanyak 22(31,4%). Sedangkan balita yang berat badan lahir beresiko tidak stunting sebanyak 2(20%), dan berat badan lahir yang tidak beresiko tidak stunting sebanyak 48(58,6%). Dari hasil analisis uji statistic chi square yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan berat badan lahir terhadap kejadian stunting dengan $P = 0,000$ dan $P = 0,005$.

Kata kunci: berat badan lahir; pengetahuan ibu; stunting

FACTORS RELATED TO STUNTING INCIDENCE IN TODDLERS AGED 25-59 MONTHS

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child's height is too low for his age, one of the factors is the level of knowledge of mother's nutrition which is positively related to the level of education, which means that the higher the mother's education, the better the level of knowledge of the mother which affects the child under five. In addition, birth weight is closely related to the long-term growth and development of children under five. The objective of this study was to determine the factors associated with the incidence of stunting at the age of 25-59 months in the Awangpone District. This research method uses accidental sampling method. The technique used was direct observation of the questionnaires, so there were 80 respondents. The results of this study showed that out of 80 respondents, there were 2 (7.7%) with good knowledge of mothers who had stunted toddlers, and 24 (92.3%) who were not stunted. Meanwhile, the lack of knowledge of mothers who had stunted toddlers was 28 (51%), and 26 (48.1%) who were not stunted. And likewise with birth weight, there were 8 (80%) at risk of stunting and 22 (31.4%) who were not at risk of stunting. Meanwhile, toddlers whose birth weight were at risk of not being stunted were 2 (20%), and those with birth weight who were not at risk of not being stunted were 48 (58.6%). The results of the statistical analysis of the chi square test showed that

there was a significant relationship between maternal knowledge and birth weight on the incidence of stunting with $P = 0.000$ and $P = 0.005$.

Keywords: birth weight; mother's knowledge; stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat pertumbuhan perkembangan manusia secara global dan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari 2 Standart Deviasi (SD) berdasarkan World Health Organization (WHO) prevalensi balita stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevelensinya 20% atau lebih (Dewey,2015).

Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak mengalami stunting. Jika tren seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia dibawah 5 tahun akan mengalami stunting. Stunting dapat menimbulkan dampak buruk bagi anak balita, Dampak buruk jangka pendek yang dapat terjadi adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh, Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat di timbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta menurunnya kualitas kerja yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Dewey, 2015).

Menurut United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di

Afrika. Indonesia masih mengalami permasalahan dalam masalah gizi dan tumbuh kembang anak (UNICEF,2016). UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika (UNICEF,2009). Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Saat ini, prevalensi anak stunting di bawah 5 tahun di Asia Selatan sekitar 38% (UNICEF,2014). World Health Organization (WHO) menyatakan resolusi target global pada gizi ibu dan anak sebagai prioritas. Target utamanya bertujuan untuk menurunkan stunting pada anak sebanyak 40% secara global atau 3,9% penurunan pertahun di antara tahun 2012 dan 2025 (WHO, 2012).

Prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi di bandingkan dengan permasalahan gizi pada balita lainnya seperti gizi buruk, kurang gizi kurus dan kegemukan. Proporsi balita stunting di Indonesia tertinggi di Nusa Tenggara Timur sebesar 42,6%, Sulawesi selatan sebesar 40,6% dan Aceh sebesar 37,1% (RISKESDAS, 2018).

Salah satu faktor kejadian stunting yaitu pengetahuan ibu yang kurang, dimana pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan dan sikap kurang peduli atau ketidak ingintahuan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti stunting (Salman,2017).

Menurut WHO upaya pencegahan pada stunting dapat dimulai sejak remaja. Remaja putri dapat mulai diberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan nutrisi saat remaja. Pemenuhan nutrisi saat remaja dapat mencegah terjadinya gizi yang kurang saat masa kehamilan. Nutrisi yang adekuat saat kehamilan dapat mencegah terjadinya pertumbuhan yang terhambat pada janin yang dikandung (WHO,2013).

Pengetahuan ibu tentang gizi pada balita menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman keragaman bahan dan jenis makanan sehingga menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita terutama pada perkembangan otak.Maka dari itu pentingnya pengetahuan ibu dalam pemberian asuhan makanan yang bergizi kepada anaknya misalnya baik >70 dan pengetahuan kurang <70 (Agu,2019).

Selain itu salah satu faktor resiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah riwayat berat badan lahir. Bayi dengan BBLR memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dengan badan normal (Mardani,2015).

Menurut proverawati (2016) bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan intera uterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal,dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya

dia capai pada usianya setelah lahir dan dikatakan beresiko <2500 gram dan tidak beresiko >2500 gram.

Pencegahan yang dilakukan pada ibu hamil dapat dilakukan dengan memperbaiki gizi ibu hamil. Perbaikan gizi yang dapat dilakukan saat kehamilan yaitu dengan memberikan tablet tambah darah minimal 90 tablet saat kehamilan. Selain itu pada ibu yang mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) perlu mendapatkan makanan tambahan untuk meningkatkan gizi ibu hamil tersebut (Kemenkes, RI.2015).

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode survey analitik. Rancangan pada penelitian ini dilakukan secara cross sectional. Populasi dan sampel penelitian ini adalah balita usia 25-59 bulan yang datang ke posyandu di Wilayah Kec. Awangpone. Teknik Pengambilan sampel secara accidental sampling sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui penyebaran kuesioner yang diberikan kepada responden. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat.

HASIL

Tabel 1
Pengetahuan Ibu pada Balita

| Pengetahuan Ibu | f | % |
|-----------------|----|-------|
| Baik | 26 | 32,5% |
| Kurang | 54 | 67,5% |

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas balita memiliki Berat badan lahir tidak beresiko.

Tabel 2
Berat Badan Lahir pada Balita

| Berat Badan Lahir | f | % |
|-------------------|----|------|
| Beresiko | 10 | 12,5 |
| Tidak Beresiko | 70 | 87,5 |

Tabel 3
Balita Stunting Usia 25-59 Bulan

| Stunting | f | % |
|----------|----|------|
| Ya | 30 | 37,5 |
| Tidak | 50 | 62,5 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas balita tidak stunting.

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan

| Pengetahuan ibu | Stunting | | | | Jumlah | | P Value |
|-----------------|----------|-------|-----|------|--------|-----|---------|
| | Ya | Tidak | f | % | f | % | |
| Baik | 2 | 24 | 7,7 | 92,3 | 26 | 100 | 0,000 |
| Kurang | 28 | 26 | 51 | 48,1 | 54 | 100 | |

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 80 responden, ibu dengan pengetahuan baik yang memiliki balita stunting terdapat 2 (7,7%) dan yang tidak stunting 24 (92,3%). Sedangkan pengetahuan ibu yang kurang yang memiliki balita stunting terdapat 28 (51%) dan yang tidak stunting 26 (48,1%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $p = 0,000 (<0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

Tabel 5.
Hubungan Berat Badan Lahir dengan kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan

| Berat Badan Lahir | Stunting | | | | Jumlah | | P Value |
|------------------------|----------|-------|------|------|--------|-----|---------|
| | Ya | Tidak | f | % | f | % | |
| Beresiko (<2500) | 8 | 2 | 80 | 20 | 10 | 100 | 0,005 |
| Tidak Beresiko (>2500) | 22 | 48 | 31,4 | 58,6 | 70 | 100 | |

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 80 responden, Balita yang Berat Badan Lahir beresiko stunting sebanyak 8 (80%) dan tidak beresiko stunting sebanyak 22 (31,4%). Sedangkan Balita yang Berat Badan Lahir beresiko tidak stunting terdapat 2 (20 %) dan berat badan lahir yang tidak beresiko tidak stunting sebanyak 48 (58,6%). Dari hasil uji statistik chi-square diperoleh $p = 0,005 (<0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan kejadian Stunting.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $P = 0,000 (<0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting. Pengetahuan ibu tentang gizi membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pada anak dengan stunting mudah timbul masalah kesehatan baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu tidak semua anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada anak mengalami hambatan dan kelainan.

Penelitian yang dilakukan Adelina dkk (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani dkk (2017) yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Agus (2019) yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi pada balita menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman keragaman bahan dan jenis makanan sehingga menimbulkan terganggunya proses

pertumbuhan dan perkembangan pada balita terutama pada perkembangan otak. Maka dari itu pentingnya pengetahuan ibu dalam pemberian asuhan makanan yang bergizi kepada anaknya.

Hubungan Berat Badan Lahir Terhadap Kejadian Stunting

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $p = 0,005 (<0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan kejadian Stunting. Menurut Proverawati (2016) bayi dengan BBLR akan tumbuh dan berkembang lebih lambat karena pada bayi dengan BBLR sejak dalam kandungan telah mengalami retardasi pertumbuhan interauterin dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal, dan sering gagal menyusui tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usianya setelah lahir.

Penelitian yang dilakukan Atika Rahayu dkk (2015) diperoleh bahwa BBLR merupakan faktor risiko yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting. Anak dengan BBLR memiliki risiko 5,87 kali untuk mengalami stunting. Riwayat BBLR memiliki peranan penting dalam kejadian stunting anak balita. Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Akombi (2017) yang menyatakan bahwa balita yang lahir dengan berat lahir rendah berhubungan secara signifikan untuk menderita stunting.

SIMPULAN

Terdapat hubungan pengetahuan ibu dan berat badan lahir dengan kejadian stunting. Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi tenaga kesehatan untuk lebih peduli terhadap kejadian stunting.

Selain itu bidan dapat memberikan edukasi kepada ibu dengan tingggi badan kurang dari 145 cm untuk lebih memperhatikan asupan nutrisi selama kehamilan dan perkembangan balita setelah lahir karena merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, dkk. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu mengenai Terjadinya Kejadian Stunting.
- Agus,E,N,Y . (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *Placenum Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol7 (1)* , 8-13.
- Akombi, Blessing Jaka. Agho Kingsley E, Hall John J, Merom Dafna, Astel-Burt Thomas, and Renzaho Andre M.N. (2017). *Stunting and serve stunting among children under-5 years in Nigeria : A multilevel analysis*. Nigeria: BMC Pediatrics.
- Atika,R., Fahrini, Y., Andini, O.P and Fauzie, R. 2015. 'Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun'. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 10 (2). 67-73.
- Dewey, K.G dan Begum, K. (2015). Long-Term Concurrent Stunting On Cognition. Blackwell Publishing Ltd Maternal And Child Nutrition. 7 (1) : 397-409.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan*

Republik Indonesia. Jakarta:
Kemenkes RI

Health and Development.
www.who.int.

Mardani, (2015). Peran gizi dalam siklus kehidupan cetakan ke-3 Jakarta: Prenadamedia.

RISKESDAS, R. K. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan . Laporan Nasional 2018*.

Salman, (2017). Faktor Resiko Stunting Pada Balita (24-59 bulan) di Sumatra. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 8 (3) : 175-180.

UNICEF. 2016. *A Fair Chance For Every Child*. New York. USA
www.unicef.org/publications.

UNICEF. 2009. *Tracking Progress on Child and Maternal Nutrition a Survivaland Development Priority*. New York. USA
www.unicef.org/publications.

UNICEF. 2014. *The State of the World's Children 2014 in Numbers. Everychild Counts: Revealing Disparities, Advancing Children's Rights*. New York. USA
www.unicef.org/publications.

Proverawati,A., & Ismawati,C. (2016). *BBLR (berat badan lahir rendah)*. Yogyakarta : Nuha Medika.

World Health Organization. 2012. *World Health Statistics 2012*. Switzerland:Department of Nutrition for Health and Development. www.who.int.

World Health Organization. 2013. *Childhood Stunting: Challenges and Opportunities*. Switzerland: Department of Nutrition for